

Fenomena Karya Tari *Celeng Putri* Legowo Putro

Oleh:

Anggraditya Bima Suwindra

10020134042

sutarink86@gmail.com

Drs. Bambang sugito, M.Sn.

bambangugito@unesa.ac.id

Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Kajian Bentuk dan Fungsi karya tari *celeng putri* dalam pertunjukan jaranan Legowo Putro Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk. Skripsi Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Music Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Surabaya. Kajian dari penelitian karya tari tersebut mendeskripsikan tentang bentuk dan fungsi penyajian tari *celeng putri* di Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk. Pada penelitian ini terfokus pada bentuk dan fungsi tari *celeng putri* Legowo Putro. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraditya Bima Suwindra mengenai bentuk dan fungsi karya tari *celeng putri*. Bentuk yang dimaksud adalah bentuk secara primer dan sekunder. Bentuk primer dari tari *celeng putri* yaitu meliputi tari sebagai upacara, ungkapan pribadi, bisnis, alat komunikasi, hiburan. Kemudian bentuk primer dari tari *celeng putri* sebagai penarik minat masyarakat dan sebagai inovasi tentang seni tradisi.

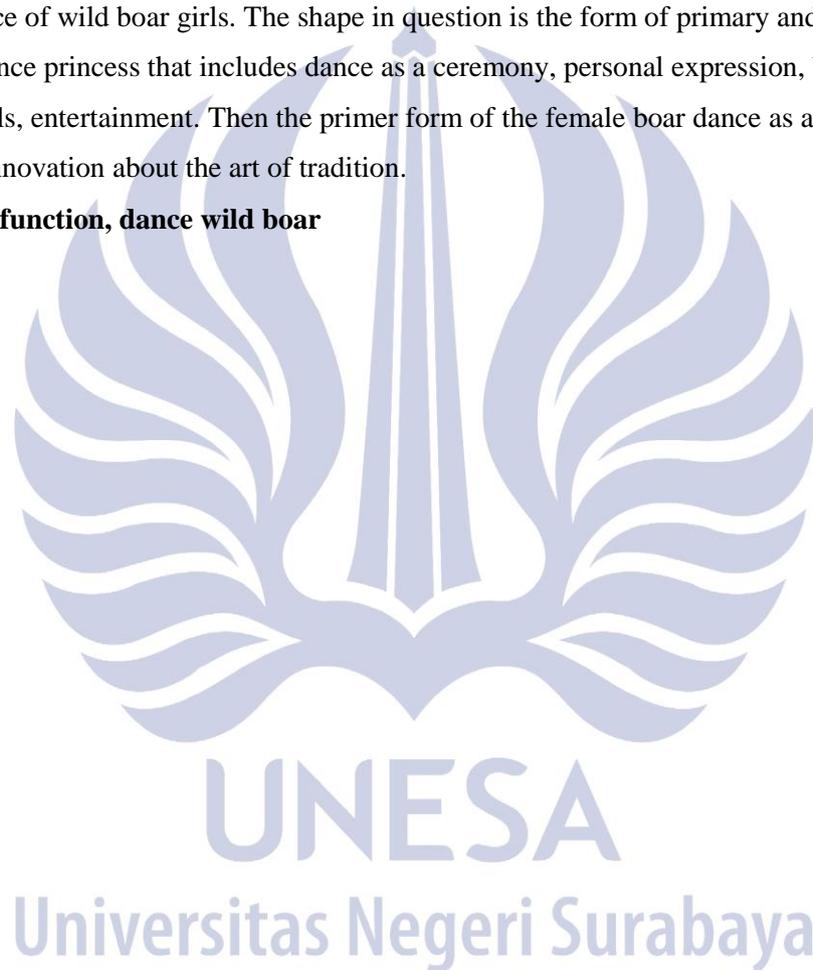
Kata kunci : bentuk, fungsi, tari *celeng*

UNESA
Universitas Negeri Surabaya

Abstrack

Form and Function Study of boars daughter dances in the show jaranan Legowo Putro Sugihwaras Village District of Prambon Nganjuk. Thesis Arts Education Program Drama, Dance And Music Department Sendratasik Faculty of Arts And Language Universitas Negeri Surabaya. Assessment of the research work that describes the dance of form and function presentation of the boar daughter dance in the village of the District Sugihwaras Prambon District of Prambon Nganjuk. In this study focused on the shape and function of Legowo Putro female boar dance. Research conducted by Anggraditya Bima Suwindra about the form and function of the dance of wild boar girls. The shape in question is the form of primary and secondary. Primary form of the boar dance princess that includes dance as a ceremony, personal expression, business, communication tools, entertainment. Then the primer form of the female boar dance as a catcher of public interest and as an innovation about the art of tradition.

Keywords: shape, function, dance wild boar



PENDAHULUAN

Keragaman budaya daerah mengakibatkan timbulnya berbagai macam kesenian, yang disebut kesenian daerah. Kesenian sebagai unsur kebudayaan memiliki ciri-ciri khusus menunjukkan sifat-sifat kedaerahan yang berbeda dari satu daerah dengan daerah lainnya. Kenyataan ini menyebabkan bangsa Indonesia memiliki banyak keragaman kesenian daerah. Latar belakang kebudayaan atau kesenian di Indonesia dengan beragam kebudayaan daerah menjadikan Indonesia sebagai bangsa dengan kesenian yang bersifat heterogen. Inilah salah satu kekayaan bangsa Indonesia dalam bidang seni dan budaya dan terus berkembang dengan berpijak pada kesenian yaitu : seni rupa, seni tari, seni musik, seni sastra dan seni film (Oswald dalam Yeniningsih, 2007 : 216).

Seni tari merupakan cabang seni yang menggunakan dimensi gerak waktu dan tenaga sehingga dapat dinikmati oleh penikmatnya (Murgiyanto, 1992 : 2). Menurut Jazuli (2008: 1) tari mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia karena dapat memberikan berbagai manfaat, seperti sebagai hiburan dan sarana komunikasi. Mengingat kedudukan itu tari dapat hidup, tumbuh dan berkembang sepanjang zaman sesuai dengan perkembangan kebudayaan manusianya. Perkembangan maupun perubahan yang terjadi pada tari sangat dibutuhkan oleh kepentingan dan kebutuhan masyarakat pendukungnya. Sebagai bukti tari dipertunjukkan pada berbagai peristiwa yang

berkaitan dengan upacara (ritual) dan pesta perayaan kejadian-kejadian penting bagi manusia maupun masyarakat.

Perubahan pola pikir masyarakat mempengaruhi fungsi dan bentuk tari, sehingga bentuk tari akan menyesuaikan dengan konteks zaman. Budaya menari yang hidup, tumbuh dan berkembang di berbagai kelompok masyarakat telah melahirkan tari-tarian tradisi. Semula tradisi menari untuk kepentingan sosial kemudian berkembang menjadi seni pertunjukan atau tontonan. Bentuk, jenis dan fungsi tari dari berbagai kebudayaan manusia dapat kita temukan di berbagai pelosok tanah air. Ketika mengamati berbagai bentuk, jenis, motif-motif gerak, maupun fungsi tari kita dapat mengenal keragaman budaya dari kelompok masyarakat pendukungnya.

Menurut Jazuli (2008: 72) tari istana atau lazim disebut tari klasik. Istilah klasik berasal dari kata latin *classici* yaitu untuk memberi nama suatu golongan atau kelas tinggi bagi masyarakat pada zaman Romawi Kuno. Istilah klasik dalam dunia tari diterapkan pada tari yang dianggap memiliki nilai artistik yang tinggi. Tari klasik hidup dan berkembang di kalangan istana. Tari klasik sudah sewajarnya senantiasa mendapatkan pembinaan, pemeliharaan dan pengembangan kearah kesempurnaan. Sehingga kristalisasi nilai artistik yang cukup tinggi, selain memberi ciri ketradisionalan juga memiliki aturan- aturan yang mapan. Menurut Sardono (dalam Awuy, 2005 : 49) di dalam tari klasik

jawa, seorang penari dilatih untuk bergerak alus dan *ngremit* (detail) bagi kepentingan ideal estetik *priyayi* yang sudah sangat berjarak dengan kehidupan nyata alam sekitar.

Masyarakat Nganjuk menganggap bahwa Jaranan diwilayahnya adalah jenis Jaranan Pegon, padahal Jaranan diwilayah Nganjuk adalah jenis Jaranan Campursari. Dilihat dari bentuk penyajiannya yang memadukan antara Jaranan Jawa dan Campursari yang identik dengan *trance*. Sebenarnya jaranan sendiri memiliki beberapa jenis yaitu : Jaranan Jawa, *Pegon*, *Sentherewe*, *Campursari*, *Turangga Yaksa*, *Thik*, *Dhor* dll.

Jaranan Legowo Putro, Samboyo Putro, New Sriwijoyo, Pandowo Putro, Garudo Putro, Ronggo Wijoyo, Putro Bilowo, Turonggo Dipo, Sono Budoyo adalah beberapa grub kesenian Jaranan yang berada di Kabupaten Nganjuk. Legowo Putro merupakan salah satu grup yang sangat digemari oleh masyarakat. Grup kesenian Jaranan *Campursari* yang dipimpin oleh Supardi memiliki inovasi dalam setiap pertunjukan serta memiliki keunikan bentuk pertunjukan. Inovasi yang dilakukan pada pertunjukan Jaranan Legowo Putro menggabungkan orkes melayu pada saat pertunjukan Jaranan, dan dagelan pada saat *trance*. Inovasi struktur serta bentuk pertunjukan Jaranan Legowo Putro mampu menarik minat penonton pada saat pertunjukan Jaranan Legowo Putro.

Pertunjukan Jaranan Legowo Putro terdiri dari atas 4 bagian (adegan), yaitu; (1)

kepang (2) rampokan Celeng (3) penthulan (ganongan) (4) caplok (barongan). Penyajian Kepang terdiri dari 6 penari yang diibaratkan sebagai prajurit penunggang kuda yang siap berperang. Rampokan Celeng terdiri dari 2 penari Celeng dan 6 penari kepang yang menggambarkan prajurit penunggang kuda yang akan berperang dihadang hewan buas. Penthulan terdiri dari 1 atau lebih penari ganong, 1 penari kucingan, 1 penari macanan, 1 penari kera yang mengisahkan beberapa hewan buas yang dipimpin patih singo kumbang (*kucingan*) untuk menghadang utusan Prabu Klono Sewandono yaitu patih Pujonggo Anom (*bujang ganong*) untuk melawan Prabu Singo Barong. Caplok terdiri dari 1 atau lebih penari barong dan 4-6 penari kepang yang mengisahkan serbuan prajurit Prabu Klono Sewandono untuk menumpas Prabu Singo Barong. Pada umumnya semua penari dalam pertunjukan jaranan ini adalah pria. Akan tetapi pada grup kesenian jaranan Legowo Putro ini adegan *Celeng (Penari Celeng)* ditarikan oleh perempuan.

Legowo Putro adalah satu-satunya grub kesenian Jaranan di Kabupaten Nganjuk yang memiliki penari *Celeng* Putri. Munculnya Penari Putri sebagai *celeng* berawal sekitar tahun 1990an dan sebelum itu tari Celeng ditarikan oleh penari Putra. Karena menurut seniman pendiri Legowo Putro sebagai pembaruan atau ide baru harus dituangkan dalam seni tradisi agar masyarakat tidak bosan dan jenuh.

Bentuk tarian Jaranan *Celeng* tidak hanya berubah dari penari Putra menjadi Putri tetapi tari *Celeng* pada Jaranan Legowo Putro juga berubah gaya dari yang gagah menjadi lebih feminim karena ditarikan oleh penari perempuan. Busana dan make up juga terlihat lebih feminim dengan demikian penonton juga lebih tertarik untuk menyaksikan setiap pementasan jaranan Legowo Putro.

Tari *Celeng* sendiri berfungsi sebagai pelengkap cerita agar suatu pertunjukan jaranan terlihat lebih mistis sekaligus menegangkan karena tari *celeng* menjadi media trance atau penyalur roh ke sesama penari dan juga penonton. Sekarang fungsi tari *celeng* berubah menjadi hiburan semata untuk menarik minat penonton dan pencair suasana. Legowo Putro berhasil melakukan pembaruan dengan menghasilkan tari celeng putri.

Tokoh penari *Celeng* perempuan dalam pertunjukan Jaranan Legowo Putro mendapat pandangan yang berbeda-beda oleh masyarakat. Beberapa masyarakat ada yang berpendapat bahwa tari *Celeng* tidak pantas ditarikan oleh penari perempuan. Hal ini disebabkan karena tari *Celeng* dianggap memiliki resiko yang tinggi dan berbahaya. Penari *Celeng* membutuhkan kekuatan dan keterampilan yang tidak semua orang dapat menjadi tokoh tersebut, apalagi seseorang perempuan. Penari *Celeng* perempuan juga dapat pandangan negatif oleh masyarakat karena dianggap sebagai wanita nakal. Namun lain halnya dengan pandangan Supardi, selaku pimpinan Jaranan Legowo Putro berpendapat

bahwa hadirnya penari *Celeng* perempuan mampu menjadi daya tarik bagi grup kesenian ini. Supardi juga memperhitungkan berbagai hal dalam setiap pertunjukan, khususnya untuk penari *Celeng* perempuan, baik dari segi properti, tata rias dan busana, maupun ragam gerakannya. Penari *Celeng* perempuan agar memiliki ketrampilan supaya tidak canggung dan nyaman dalam menarikannya.

RUMUSAN MASALAH

Sebuah karya tentu memiliki suatu permasalahan dan permasalahan yang timbul sebagai pijakan dalam pemilihan sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai batasan - batasan masalah yang akan dibahas. Rumusan pada karya ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penyajian tari *celeng* putri dalam pertunjukan Jaranan Legowo Putro Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk?
2. Bagaimana fungsi tari *celeng* putri dalam pertunjukan Jaranan Legowo Putro Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk?

TUJUAN DAN MANFAAT KAJIAN

Tujuan karya dengan judul “Tari *Celeng* Putri dalam pertunjukan Jaranan Legowo Putro Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk.

(Bentuk dan Fungsi terhadap tari *celeng* putri)” ini terbagi atas dua macam, yaitu

tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis secara objektif mengenai Tari *Celeng* putri dalam pertunjukan kesenian Jaranan Legowo Putro Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk. Secara umum penelitian ini dimaksudkan untuk mengangkat dan memperkenalkan kesenian tradisi Nganjuk ke masyarakat luas.

2. Tujuan khusus

Secara khusus penelitian dengan judul “Tari *Celeng* Putri dalam pertunjukan Jaranan Legowo Putro Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk (Bentuk dan Fungsi)” ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang:

1. Bentuk penyajian tari *celeng* putri dalam pertunjukan Jaranan Legowo Putro Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk.
2. Fungsi tari *celeng* putri dalam pertunjukan Jaranan Legowo Putro Desa Sugihwaras Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk

KAJIAN PUSTAKA

Seni Tari

Seni tari pada hakekatnya adalah ungkapan nilai-nilai keindahan dan keseluruhan lewat gerak. Sedangkan Jazuli (1989:1) mendefinisikan tari sebagai sebuah ungkapan, pernyataan, atau ekspresi dalam gerak yang memuat komentar-komentar

tentang realita kehidupan yang dapat merasuk dibenak penonton setelah pertunjukan tari selesai. Sebagai ekspresi, tari mampumenciptakan untaian gerak yang membuat kita menjadi peka terhadap sesuatu yang ada dan terjadi di sekitar kita. Tari juga merupakan pengalaman yang sangat berguna untuk lebih memperkaya peranan dan pertumbuhan seseorang, baik sebagai seniman maupun sebagai penikmatnya.

Definisi – definisi tari dalam Jazuli (1989 : 2) antara lain adalah:

1. Tari adalah gerak yang ritmis. Defisi yang sangat singkat ini dikemukakan oleh Cut Sachs seorang ahli sejarah dan musik dari Jerman dalam bukunya *World History of the Dance*.
2. Seorang Belanda bernama Corrie Hartong dalam bukunya *Danskunst* mengatakan bahwa, tari adalah gerak – gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang.
3. Dalam buku *Dance Composition* yang ditulis La Meri dikatakan bahwa, tari adalah ekspresi subyektif yang diberi bentuk obyektif.
4. BPA. Soeryodiningrat seorang ahli tari Jawa dalam bukunya *Babad Lan Mekaring Joget Jawi* mengatakan bahwa, tari adalah gerak – gerak dari seluruh anggota tubuh atau badan yang selaras dengan bunyi musik (gamelan), diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan di dalam tari.

5. Soedarsono dalam bukunya *Djawa Dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil Di Indonesia* mengatakan bahwa, tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah.
6. Suryadiningrat (dalam R.M. Wisnu Wardana 1990:8) mengemukakan pengertian tari dalam bahasa Jawa sebagai berikut : *Ingang kawastanan jogetingih puniko ebahing saranduning badan, katata pikantuk wiramaninggendhing, jumbuhing pasemon, sarta pikajenging joget.* Artinya kurang lebih Yang dinamakan tari adalah gerak keseluruhan tubuh yang ditata dengan irama lagu pengiring, sesuai dengan lambang, watak, dan tema tari.
7. Crawley dalam Wisnu Wardana (1990:8) seorang ahli ilmu jiwa mengatakan bahwa tari adalah pernyataan gaya instingtif dari urat menengesa sesuatu perasaan. Dengan kata lain, tari adalah kerja sama dari manusia yang penyalurannya melewati urat-urat.
8. Charlotte Bara, seorang penari, mengungkapkan penghayatannya sebagai penari ialah bahwa tari adalah sebagian dari arus, seperti air, cepat-lambat seakan tak berubah, berkembang tak bergerak pada permukaan yang ada alirannya di bawahnya. Ia selalu bergerak, bukan bayangan, bukan plastik, bukan karang, bukan arsitektur, dan bukan lukisan. Ia adalah manusia yang bergerak (dalam Wisnu Wardana, 1990 : 8).
9. Menurut Mary Wigman (masih dalam Wisnu Wardana) seorang perintis seni tari modern, menyatakan bahwa tari bukanlah hanya pernyataan irama musikal atau intelektual pantomime. Ia mempunyai asal sendiri, bentuknya dan pernyataannya yang hanya ada padanya sendiri. Seni tari merupakan alat komunikasi yang disampaikan melalui gerak, dengan tubuh manusia sebagai alatnya. Seni tari juga dilengkapi dengan unsur-unsur lain, seperti irama, ruang, waktu, tenaga, serta unsur-unsur pendukung lainnya (Weni dkk, 2009 : 1).
10. Menurut M. Jazuli (2008:13–31) unsur – unsur pendukung atau pelengkap sajian tari adalah iringan (musik), tema, tata busana (kostum), tata rias, tempat (pentas atau panggung), tata lampu atau sinar, dan tata suara.

PEMBAHASAN

Bentuk Penyajian Tari *Celeng Putri*

Menurut Soedarsono (1978 : 21-36) bentuk penyajian tari terdapat tujuh elemen-elemen pokok yang ada didalamnya, meliputi : a) gerak, b) pola lantai, c) iringan atau musik, d) tata busana, e) tata rias, f) tempat pertunjukan, dan g) properti. Dalam pertunjukan seni tradisional, tari merupakan bentuk visual yang dapat memberikan nuansa keindahan. Bahkan dapat dikatakan sebagian

besar pertunjukan seni tradisional di dalamnya terdapat adanya unsur gerak tari.

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa seni pertunjukan adalah sesuatu yang bernilai seni berusaha menarik perhatian penonton dan saat disajikan hendaknya secara utuh sehingga dapat dinikmati langsung oleh masyarakat pendukung maupun penikmatnya.

Tari *Celeng* adalah bagian dari kesenian tari Jaranan yang tiap-tiap bagian memiliki bentuk dan penggambaran suatu tokoh yang diambil dari kisah Dewi Songgolangit yang diperebutkan Prabu Singo Barong dan Prabu Klana Sewandana. Dalam tari *Celeng Putri* ini mempunyai karakter bringas dan liar sesuai penggambaran binatang celeng atau babi hutan itu sendiri. Karakter bringas yang ditampilkan dalam pertunjukan ini tetap mengikuti tempo iringan. Sehingga detail bringas dalam penggambaran karakter celeng dapat berkembang dari pakem yang memiliki karakter gerak liar namun ada kesan berbeda ketika yang menarikan seorang perempuan.

1. Gerak Tari *Celeng Putri*

Simbol pada ragam tari, menurut Broto (2009; 34) beberapa ragam gerak tari yang merupakan simbol-simbol tertentu bisa disebutkan, antara lain:

a. *Sembahan*

Sembahan merupakan bentuk gambaran untuk manusia yang sedang manembah (berdoa), sebagai wujud

persembahan. Manembah dimaksudkan kepada kedua orang tua, kepada orang yang lebih tua, kepada orang yang dihormati dan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. *Gidro-gidro*

Gidro-gidro ini digambarkan dalam gerakan kaki *gedrugan*, dalam koreografi jaranan berkesan seperti gerakan penyela atau *isen-isen* (pengisian) sebagai peristirahatan. *Gidro-gidro* adalah gerakan kaki kanan gedrug ke belakang kaki kiri, posisi tubuh akan meninggi dengan cara mengurangi tekukan kedua lutut, tenaga untuk melakukan gerakan dikurangi, sehingga nampak santai atau agak lunak. *Gedrug* sebagai perlambang adanya kehidupan di bumi, manusia hidup dengan menapakkan telapak kakinya ke tanah (bumi), manusia tersebut sudah mengenal adanya kehidupan di dunia, dalam peristiwa kelahiran anak dikenal dengan mudun leman (turun tanah), artinya insane Tuhan tersebut sudah mulai beradaptasi dengan lingkungan, ia telah mengenal lingkungannya, ia mencoba untuk menyapa lingkungannya. Kaidah ini terus mengikuti kehidupan manusia dalam perjalanannya, sebagai tanda bahwa manusia merupakan bagian dari alam, maka pada setiap saat menjelang bepergian atau meninggalkan rumahnya, umumnya menghentakkan kaki ke bumi dan mengirim doa: "*ibu bumi bapa jagad, ya sing momong awakku, momong saka kersaning Gusti, rewangana isun ngayahi lakune agesang. Ibu bumi pinaringan rejeki, bapa*

jagad pinaringan kuat”, secara bebas dapat diterjemahkan sebagai berikut : *Ibu bumi bapa jagad*, yang memelihara saya, memelihara karena kekuasaan Allah, saya melaksanakan tugas hidup, ibu bumi memberikan rejeki, bapa jagad memberikan kekuatan.

1. **Kencak**

Kencak adalah gerakan kaki yang bergerak kesamping kanan dengan posisi telapak membentuk persilangan dengan arah gerak kesamping kanan. Cara melakukan gerakan adalah mengangkat telapak kaki dan bergeser ke arah kanan, didahului dengan kaki kiri. Gerakan *kencak* ini mirip dengan gerakan kuda yang bergeser ke kanan.

2. **Sabet**

Sabet dikenal pula sebagai gerak sabetan atau mbesut, sebagai gambaran menghalau zat yang negative. Gerakan ini dilakukan dengan cara junjungan (mengakat) kaki kanan tendangan, junjungan kaki kiri tendangan, kemudian langkah ke depan mapan tajak kanan dilanjutkan gerkan berikutnya.

3. **Solah**

Solah atau bergerak , *solah* adalah suatu ragam gerak yang diartikan gerak bebas (dalam jaranan) yang menyimbolkan gerak alami dari tokoh tersebut. Pada tari *celeng*, dalam *solah* tari *celeng* berarti penari akan bergerak menyerupai sifat alami binatang *celeng* atau babi hutan yang buas (liar) dan gesit . Ragam gerak ini

cenderung bebas dan sesuai dengan improvisasi masing masing penari . Dalam urutan ragam gerak *Solah* inilah yang akan memunculkan perbedaan antara penari *celeng* putra dan putri. Gerak tari *Celeng* putri ada improvisasi gerak yang memunculkan pengembangan iringan dikarenakan harus mengikuti tempo gerakan penari.

2. **Pola Lantai Tari Celeng Putri**

Pada pola lantai tari jaranan sangat sederhana, karena umumnya para pemain menyelenggarakan pertunjukan di halaman, dan penonton berada melingkar mengelilingi arena yang digunakan untuk menari dengan latar belakang perangkat alat musik yang digunakan untuk mengiringi. Beberapa pola lantai yang biasa digunakan dalam penyajian tari jaranan adalah *panjer papat*, *prapatan*, *putaran* dan *lanjran*. Masing-masing pola lantai tersebut mengandung makna tersendiri.

1. *Panjer papat* (segi empat)

Panjer dimaksudkan sebagai arah mata angin, *panjer papat* dimaksudkan sebagai keempat arah mata angin. Posisi penari berada dalam empat titik, berjajar di depan dua penari, berjajar di belakang dua penari, masing-masing penari dalam garis lurus kedepan maupun kesamping. Pola lantai *panjer papat* ini adalah bentuk awal dari keseluruhan pola lantai yang digunakan, diibaratkan sebagai *panjering urip*

(pusatnya kehidupan), sebagai pusat keberadaan daya kehidupan. Keempat penari berperan sebagai titik-titik daya dari berbagai penjuru atau lingkungan alam dan pusat dari daya itu berada di titik tengah dari posisi keempat penari (posisi sentral). Setiap selesai melakukan ragam gerak tari dalam posisi apapun mereka pasti kembali lagi pada posisi *panjer papat*.

2. Prapatan

Pola lantai *prapatan* ini dilakukan dengan cara membentuk lintasan berlawanan dengan partner yang ada dihadapan masing-masing penari. *Prapatan* dimaksudkan sebagai gambaran tentang keempat arah mata angin, yaitu *etan – kulon – lor – kidul* (timur-barat-utara-selatan), sedangkan dalam pergerakan, satu sama lain saling mempengaruhi, saling memberikan *daya lijuwih* (kekuatan yang berlebihan), yang pada akhirnya mewujudkan manunggaling daya (kesatuan kekuatan) yang luar biasa yaitu untuk menegakkan jati diri dan melepaskan diri dari pengaruh negative.

3. Putaran Gerakan

Berputar menggambarkan manusia sedang *ngubengi keblat* (memutari keblat), keblat diartikan sebagai *jagad* (dunia). *Ngubengi* (memutari) kiblata tersebut sebagai gambaran bahwa hidup manusia yang selalu bergerak mengitari keblat (*jagad/dunia*). Hal ini sesuai dengan unen-unen (pesan) : “*jajah desa*

mulangkori” (mencari ilmu dengan menjelajahi dunia). Arah putaran yang selalu kekanan adalah menggambarkan arah putaran planet bumi dan arah sirkulasi darah dalam tubuh manusia. Putaran itu adalah merupakan bentuk keseimbangan hidup di dunia, karena itu manusia perlu menyeimbangkan hidupnya sesuai dengan kondisi alam semesta.

4. Lanjaran

Posisi *Lanjaran* itu dilakukan dengan menempatkan keempat penari dalam satu garis, diartikan sebagai “*manjing dadi siji*” (menyatu dalam kesatuan), *nyawijine raga lan sukma* (menyatunya ujud lahiriyah dengan ujud rohaniyah). Dalam tatarann ini, *kiblata papat lima pancer* disempurnakan menjadi tujuh yaitu sukma sebagai tataran keenam dan nyawa sebagai tataran ketujuh. Ketujuh tataran ini dinyatakan sebagai *jangkepe urip* (totalitas hidup), yaitu *susuhe angin sing ora katon* (pusat angin atau perubahan udara yang tidak kelihatan). Orang Jawa meyakini bahwa *kiblata papat* yaitu keempat sifat bawaan yang ada dalam diri manusia yang dilambangkan dengan empat warna sebagai symbol. Empat warna yang dijadikan symbol yaitu warna merah yang melambangkan amarah, putih yang melambangkan suci, hitam yang melambangkan kejahatan, dan kuning yang melambangkan nafsu manusia. Empat hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari diri manusia.

3. **Iringan atau Musik Tari *Celeng Putri***

Musik dan tari merupakan alat komunikasi melalui bunyi dan gerak. Fungsi utama musik adalah sebagai iringan atau partner gerak, musik sebagai penegas gerakan dan musik sebagai ilustrasi. Musik di dalam tari ada dua jenis yaitu iringan eksternal dan iringan internal. Iringan internal adalah iringan yang dihasilkan oleh anggota tubuh, seperti nafas, tepuk tangan, hentakan kaki. Sedangkan Iringan eksternal adalah musik yang dihasilkan oleh alat musik yang dimainkan oleh pemusik untuk mengiringi suatu tarian. Alat musik sering digunakan untuk mengiringi tari *celeng putri* antara lain kendhang sebagai alat musik utama untuk menunjukkan irama tarian *celeng* dan sebagai acuan irama alat musik yang lain, kenong, kempul, saron, demung, gong dan srompet.

Di dalam Kesenian *Jaranan legowo putro (tari celeng putri)* menggunakan instrumen *kempul, gong, kendang, saron, demung, kenong, slompret*.

4. **Tata Busana Tari *Celeng Putri***

Penggunaan hiasan pada kepala (*iket, tekes, irah-irahan, jamangan*) perlu dipertimbangkan kembali sesuai dengan spirit, motif maupun latar belakang seni jaranan. Untuk kebutuhan pengembangan hiasan kepala kita bisa menyimak relief yang ada di candi-candi sekitar Nganjuk, Kediri, Tulungagung, Blitar. *Make up* untuk penari *celeng* setiap seniman

memiliki ciri make up yang berbeda tetapi secara pakemnya mempunyai ciri make up yang tajam, bengis sesuai dengan karakter yang Nampak pada property *celeng*. Demikian pula pada *make up* peran antagonis lain.

Untuk busana harus disesuaikan dengan jenis jaranan yang akan ditampilkan, jaranan *sentherewe*, jaranan Jawa, jaranan *campursari*, jaranan *pegon*, jaranan *buto* dll. Setiap jenis jaranan mempunyai ciri khas busana yang berbeda dan pada umumnya ada perbedaan pada busana penari putra dan putri. Pada kategori pembaharuan seniman atau pimpinan grup harus mempertimbangkan busana yang diberi sentuhan kreasi baru agar tidak melenceng jauh dari identitas jaranan tersebut. Terkadang ke tidak tahuan ini malah akan menjadikan busana jaranan terlihat aneh dan malah merusak pertunjukan jaranan.

Tata rias untuk *celeng putri* dibubuhin taring atau siung pada bawah bibir agar memberi kesan *celeng* yang khas memiliki taring, namun sekarang jarang menggunakan jaring karena taring sudah diwakili pada properti yaitu *celeng*. *Make up* tajam yang ditampakan agar lebih terkesan antagonis namun tidak meninggalkan sisi cantik dan anggun seorang perempuan. Balutan warna yang lebih mengacu pada warna-warna mencolok juga memberi kesan tajam namun tetap cantik dan anggun.

5. Tempat Pertunjukan Tari *Celeng Putri*

Tempat yang digunakan untuk menggelar suatu pertunjukan atau pementasan adalah tempat pertunjukan. Tempat pertunjukan berpengaruh besar terhadap suksesnya suatu pertunjukan. Pertunjukan bisa dilakukan di panggung, *pendhopo*, *stage proscenium*, bisa juga berupa arena, dan sebagainya. Tidak sembarang tempat pertunjukan dapat digunakan untuk pertunjukan. Pada umumnya kegiatan pertunjukan tari selalu berbentuk ruang datar, terang dan dapat dilihat dari tempat penonton. Tempat pertunjukan yang digunakan untuk menggelar pentas Tari *celeng putri* yaitu dilaksanakan pada tempat terbuka yaitu: Lapangan, halaman rumah yang luas dengan tujuan penonton tetap dapat melihat secara dekat, sehingga tetap dapat berinteraksi dengan sang penari.

6. Properti Tari *Celeng Putri*

Properti merupakan segala sesuatu yang mendukung dalam pertunjukan kesenian. Dalam adegan tari *celeng putri* yang digunakan adalah:

1. Kuda Kepang dan *pecut* yang dibawakan oleh penari *Jaranan*.
2. *Celeng* yang dibawakan oleh penari *celeng*.
3. *Pecut gedhe* yang dibawakan oleh *gambuh*.

Pada penari Kuda Kepang menggunakan Kuda berwarna hitam adalah prajurit. Kuda hitam merupakan simbol dari sifat buruk, tetapi bukan berarti prajurit yang menggunakan Kuda Kepang tersebut jahat, hitam tersebut hanya merupakan simbol. Sedangkan Kuda Kepang berwarna putih merupakan simbol dari sifat baik.

1. Fungsi Tari *Celeng Putri* dalam Struktur Pertunjukan

Menurut RM. Soedarsono dalam Endang Caturwati (2007 : 36) seni pertunjukan memiliki fungsi primer dan sekunder yang berbeda. Fungsi primer seni pertunjukan adalah apabila seni tersebut jelas siapa penikmatnya. Secara garis besar fungsi primer memiliki tiga: yaitu (1) sebagai sarana upacara, (2) sebagai ungkapan pribadi dan (3) sebagai presentasi estetis. Adapun fungsi sekunder apabila seni pertunjukan bertujuan bukan untuk dinikmati, tetapi untuk kepentingan yang lain. Ini berarti fungsi pertunjukan menjadi multifungsi, tergantung dari perkembangan masyarakat pendukungnya. Multifungsi itu antara lain : sebagai pengikat kebersamaan, media komunikasi, interaksi, ajang gengsi, bisnis dan mata pencaharian.

2. Fungsi Primer Tari *Celeng Putri*

Menurut RM. Soedarsono dalam Endang Caturwati (2007 : 36) seni pertunjukan memiliki fungsi primer

dan sekunder yang berbeda. Fungsi primer seni pertunjukan adalah apabila seni tersebut jelas siapa penikmatnya. Secara garis besar fungsi primer memiliki tiga: yaitu (1) sebagai sarana upacara, (2) sebagai ungkapan pribadi dan (3) sebagai presentasi estetik.

a. Fungsi Tari *Celeng* Putri Sebagai Upacara

Seni pertunjukan jaranan memiliki fungsi dalam upacara Jawa. Dalam masyarakat Jawa, upacara memiliki berbagai tujuan antara lain yang berhubungan dengan sesama manusia, yang berhubungan dengan alam, berhubungan dengan agama atau kepercayaan, dan masih banyak lagi. Jaranan berfungsi sebagai sarana ritual, hal ini dapat dilihat dalam pertunjukan jaranan dalam upacara bersih desa dan upacara peringitan tentang siklus kehidupan (kelahiran, kitanan, pernikahan) pada dasarnya seni pertunjukan jaranan di daerah-daerah hidup dan berkembang karena menjaga budaya tradisi yang turun temurun di daerahnya. Bersih desa merupakan kegiatan yang senantiasa dilakukan oleh masyarakat di daerah dimana kesenian itu hidup dan berkembang. Jaranan akan tampil sebagai simbol energy positif desa yang akan memerangi dan menjaga desa dari segala mara bahagia dan jaranan juga menjadi sebagai simbol pemersatu masyarakat baik penonton maupun pelaku seninya. Istilah

yang sering digunakan dalam symbol pemersatu adalah guyub dan rukun.

b. Fungsi Tari *Celeng* Putri Sebagai Ungkapan Pribadi

Fungsi tari *celeng* putri sebagai ungkapan pribadi yang pada umumnya berupa hiburan pribadi dapat dilihat pada fungsi jaranan bagi pelaku seninya. Merupakan suatu kebanggaan dan kehormatan bagi masyarakat yang dapat tampil dalam pertunjukan jaranan. Mereka dapat mengaktualisasikan diri melalui karya estetiknya dan hal itu memberikan kepuasan pribadi yang lebih ketika banyak masyarakat yang menontonnya. Fungsi hiburan juga diperoleh oleh penonton yang melihat pertunjukan sekaligus diperoleh pelaku seninya. Dengan melihat pertunjukan jaranan, penonton dapat melepaskan kepenatan dalam keseharian pekerja dan mendapatkan hiburan dengan atraksi-atraksi yang ditampilkan dalam pertunjukan jaranan begitu juga dengan pelaku seninya yang mendapatkan kepuasan setelah menghibur para penikmat seni pertunjukan jaranan. Fungsi hiburan dalam seni pertunjukan jaranan juga ditampilkan dalam acara tasyakuran yang berhubungan dengan siklus kehidupan manusia (kitan, kelahiran, pernikahan) dengan tujuan menghibur penonton.

c. Fungsi Tari *Celeng* Putri Sebagai Presentasi *Estetis*

Seni pertunjukan jaranan sebagai fungsi estetik dapat dilihat dari tari jaranan

yang ditata semua unsur pendukung tarinya mulai dari gerak, pola lantai, busana dan rias tarinya, iringan music dan espresi penarinya. Penataan pertunjukan dilakukan untu memenuhi kebutuhan estetik pertunjukan dimana penonton akan puas melihat pertunjukan yang tertata dengan baik. Biasanya pertunjukan jaranan mendapatkan perlakuan seperti ini adalah pertunjukan yang “dianggap” khusus untuk memenuhi undangan suatu instansi, hajatan atau khusus untuk tontonan yang memiliki keterbatasan waktu dalam pertunjukannya. Pesona pertunjukan pada fungsi estetik memberikan kesan emosional dan empati baru yang memunculkan semangat bagi penontonnya.

Akhir sebuah fungsi seni pertunjukan jaranan adalah sebagai pelestarian budaya tradisional merupakan fungsi yang dimunculkan oleh komunitas pelaku seni dalam mengaktualisasikan seninya dan oleh institusi yang memiliki tujuan pelestarian seni budaya tersebut.

2. Fungsi Sekunder Tari *Celeng Putri*

Fungsi sekunder apabila seni pertunjukan bertujuan bukan untuk dinikmati, tetapi untuk kepentingan yang lain. Ini berarti fungsi pertunjukan menjadi multifungsi, tergantung dari perkembangan masyarakat pendukungnya. Multifungsi itu antara lain : sebagai pengikat kebersamaan, media komunikasi, interaksi, ajang gengsi, bisnis dan mata pencaharian.

Berikut ini adalah fungsi sekunder tari *celeng putri legowo putro*:

Sudah dijelaskan tari celeng putri adalah bagian dari adegan jaranan legowo putro yang pada awalnya adalah kesenian yang dipakai sebagai upacara adat, tetapi seiring berjalannya waktu kesenian ini beralih fungsi menjadi tontonan. Pada tari *celeng putri* adalah salah satu contoh pengembangan/pembaharuan yang dilakukan legowo putro untuk menarik minat penonton.

Kesenian Tari *celeng putri* bisa digunakan sebagai peningkat daya saing bisnis seni tradisi. Karena penikmat pertunjukan seni jaranan mayoritas adalah remaja maka ditambahkan semeran seni jaranan yaitu penari *celeng perempuan*. Contoh saja ketertarikan konsumen mengundang salah satu grup jaranan disebabkan dengan keunikannya yaitu satu-satunya grup jaranan di nganjuk yang mempunyai penari celeng putri.

Meningkatkan daya jual seni pertunjukan jaranan legowo putro dan dibawa ke tempat – tempat tertentu. Dengan adanya ciri khas yang unik dan lain membuat para penikmat seni pertunjukan Jaranan semakin tertarik dan berani memberi apresiasi sekaligus apersepsi yang lebih. Hal itu terjadi karena kembali lagi kepada salah satu peran seni pertunjukan yang berfungsi sebagai

sarana pelengkap kebutuhan masyarakat yang tujuan kesenian ini adalah sebagai sarana hiburan, sebagai refleksi organisasi, sebagai aktivitas estetis.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1986. *Antropologi Budaya: Mengenal Kebudayaan dan Suku-Suku Bangsa di Indonesia*. Surabaya: C. V. Pelangi.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet. Ke-13.
- Djelantik, A.A.M. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI
- Esterberg, Kristin G. 2002. *Qualitative Methods In Social Research*. New York : Mc. Graw Hill.
- Jazuli. 1994. *Telaah Teoritik Seni Tari*. Semarang : IKIP Semarang Press
- _____. 2014. *Sosiologi Seni Edisi 2 Pengantar dan Model Studi Seni*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Koentjaraningrat. 1984 *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- _____. 1999. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kussudiardjo, Bagong. 1981. *Tentang Tari*. Jakarta: Nur Cahaya Yogyakarta.
- _____. 1992. *Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- _____. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung : Remaja Rosdakarya .
- Pegeaud. 1938. *Javaanse Volksvertonigen (Pertunjukan Rakyat Jawa, Sumbangan bagi Ilmu Antropologi)*. Batavia: Volkslectuur Batavia.
- Prima pena. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gitamedia Press
- Prayitno, S.H. 1990. *Pengantar Pendidikan Seni Tari SLTA Jilid 1*. Yogyakarta: Balai Pustaka.
- Santoso, Gempur. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Soedarsono. 1972. *Djawa dan Bali*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- _____. 1976. *Tari-tarian Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 1978. *Pengantar pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Tim Penyusun. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.